

## RELEVANSI AJARAN CATUR LAKSANA PRABU DAN CATUR PARAMITHA SEBAGAI WARISAN NILAI LUHUR KEPEMIMPINAN HINDU PADA MASA KINI

Desak Made Della Deviantari<sup>1</sup>, Wayan Desi Setiawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> STAHN Mpu Kuturan Singaraja

[delladesak@gmail.com](mailto:delladesak@gmail.com)

### ABSTRAK

Kepemimpinan Hindu merupakan cara seorang pemimpin dalam mengarahkan dan mengatur rakyat maupun bawahannya dalam melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik. Seorang pemimpin yang baik mampu untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran kepemimpinan Hindu. Maka diperlukan adanya pedoman bagi seorang pemimpin dalam berbuat dan bertindak sesuai dengan ajaran kepemimpinan Hindu. Terdapat ajaran dalam kepemimpinan Hindu yaitu Catur Paramitha, yang memiliki arti empat sifat mulia dan utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Adapun bagian-bagian Catur Paramitha terdiri dari Maitri, Karuna, Mudita, serta Upeksa. Sejalan dengan ajaran diatas, ada pula ajaran kepemimpinan yang dicetuskan oleh Mahapatih Gajah Mada, yaitu Catur Laksana Prabu, yang memiliki arti empat perbuatan luhur yang patut diteladani oleh seorang pemimpin, adapun bagian-bagian Catur Laksana Prabu, antara lain Mitra, Tresna, Gumbira dan Upeksa. Kedua ajaran ini saling berkaitan dan dapat dijadikan sebagai pedoman seorang pemimpin dalam berbuat dan bertindak di era masa kini.

**Kata kunci :** Kepemimpinan; Hindu; Pedoman; Perbuatan.

### ABSTRACT

*Hindu leadership refers to the way a leader directs and manages the people or subordinates in carrying out assigned tasks properly. A good leader is able to behave and act in accordance with the teachings of Hindu leadership. Therefore, guidelines are needed for a leader to act and behave in line with these teachings. One of the leadership teachings in Hinduism is Catur Paramitha, which means four noble and principal virtues that must be possessed by a leader. The components of Catur Paramitha consist of Maitri, Karuna, Mudita, and Upeksa. In line with this teaching, there is also a leadership concept formulated by Mahapatih Gajah Mada, known as Catur Laksana Prabu, which means four noble deeds that should be emulated by a leader. The components of Catur Laksana Prabu include Mitra, Tresna, Gumbira, and Upeksa. These two teachings are interconnected and can serve as guidelines for leaders in their actions and conduct in the present era.*

**Keywords:** Leadership; Hindu; Guidelines; Deeds.

### PENDAHULUAN

Kepemimpinan berasal dari kata pimpin, yang mendapatkan awalan “pe” serta akhiran “an”. Kata tersebut diartikan sebagai sikap atau sifat yang dimiliki oleh

seorang pemimpin. Sedangkan kata “pimpin” sendiri memiliki arti membina, memberikan arahan, memberikan tuntunan, serta mengatur. Dapat disimpulkan bahwa, kepemimpinan Hindu

merupakan cara seorang pemimpin dalam mengarahkan anggotanya untuk melaksanakan tugas yang diberikan agar dapat mencapai tujuan bersama berdasarkan ajaran- ajaran agama Hindu. Kepemimpinan Hindu masa kini seringkali dilihat dari bagaimana cara seorang pemimpin dalam mengatur dan menugaskan bawahan maupun anggotanya. Jika seorang pemimpin memiliki sifat dan sikap yang baik dalam mengarahkan anggotanya, maka niscaya anggota yang dipimpin akan merasa dihargai dalam melaksanakan tugasnya. Namun, jika seorang pemimpin tidak mampu mengarahkan anggotanya dalam melaksanakan tugas dengan baik, maka hasil kinerja anggotanya pun tidak akan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Melaksanakan kepemimpinan Hindu tentunya tidak terlepas dari adanya ajaran agama Hindu yang mampu memberikan sebuah pedoman dan menjadi landasan bagi seorang pemimpin dalam bertindak atau berbuat. Ada beberapa sifat atau sikap kepemimpinan Hindu yang dapat dijadikan pedoman oleh seorang pemimpin, yaitu salah satunya menerapkan ajaran kepemimpinan yang dicetuskan oleh Mahapatih Gajah Mada. Ajaran kepemimpinan Mahapatih Gajah

Mada memuat bagaimana cara menjadi seorang pemimpin yang mampu memiliki sifat dan sikap yang baik. Salah satu ajaran kepemimpinan dari Maha Patih Gajah Mada, yaitu ajaran Catur Laksana Prabu yang sejalan dengan ajaran Catur Paramitha. Kedua ajaran ini mewariskan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi seorang pemimpin dalam bersikap atau bertindak. Catur Laksana Prabu atau yang lebih dikenal sebagai empat perbuatan luhur merupakan empat perbuatan luhur yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Ajaran ini dicetuskan oleh Mahapatih Gajah Mada pada zaman kerajaan Majapahit, yang masih dipergunakan sebagai dasar acuan kepemimpinan Hindu khususnya. Sedangkan Catur Paramitha diartikan sebagai pedoman yang digunakan pemimpin dalam mengambil keputusan berdasarkan empat macam sikap utama yang patut dijadikan landasan dalam bertingkah laku atau bertindak. Catur Paramitha merupakan ajaran agama Hindu memuat nilai-nilai religius yang mampu menjadi dasar kepemimpinan Hindu (Komalasari et al., 2022). Bagian-bagian dari kedua ajaran ini memiliki korelasi karena mengandung makna yang sama. Mitra pada bermakna sama dengan

Maitri yang artinya sahabat atau teman. Tresna bermakna sama dengan Karuna yang berarti cinta kasih atau mengasihi orang lain. Gumbira sama halnya dengan Mudita yang berarti kebahagian atau simpati, dan Upeksa pada kedua ajaran tersebut yang artinya tidak ikut campur atau sikap toleransi.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis membuat tulisan ini dengan maksud untuk menggali relevansi pada ajaran Catur Laksana Prabu dan Catur Paramitha dalam kepemimpinan Hindu yang mengandung nilai-nilai luhur yang harus dimiliki oleh pemimpin. Dengan demikian ajaran Catur Laksana Prabu atau empat perbuatan luhur dan Catur Paramitha ini dapat dijadikan oleh seorang pemimpin sebagai warisan nilai luhur dalam kepemimpinan Hindu yang diterapkan sampai saat ini. Sehingga dapat menjadi pemimpin yang baik dan menjalankan sistem kepemimpinan yang sesuai dengan ajaran kepemimpinan Hindu.

## PEMBAHASAN

### a. Catur Laksana Prabu

Catur Laksana Prabu berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu “Catur” yang berarti empat, “Laksana” berarti perbuatan atau tingkah laku, dan “Prabu” berarti luhur atau raja.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat penulis simpulkan, Catur Laksana Prabu adalah empat perbuatan luhur yang harus diterapkan oleh seorang raja atau pemimpin. Ajaran Catur Laksana Prabu ini umumnya dikenal dengan sebutan visi empat perbuatan luhur.

Ajaran tersebut merupakan salah satu ajaran tentang kepemimpinan yang dicetuskan oleh Mahapatih Gajah Mada yang dinilai sangat baik dan ampuh diterapkan oleh para pemimpin dalam kepemimpinan Hindu khususnya. Menurut Prof. H. M. Yamin SH dalam (Suhardana, 2008), Gajah Mada adalah seorang yang bijaksana, pemberani, tulus, setia, dan berjiwa kasih sayang terhadap semua makhluk dan alam semesta, mementingkan perbuatan baik dan membuang perbuatan buruk, serta memiliki watak yang tinggi. Namun beliau juga adalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan.

Mahapatih Gajah Mada mencetuskan berbagai pemikiran, gagasan, dan ajaran tentang kepemimpinan, yakni sifat-sifat dan etika serta moralitas yang baik, yang harus dimiliki oleh pemimpin pada masa Majapahit kala itu. Hal tersebut sejalan dengan yang dijelaskan oleh Dr.

Purwadi M.Hum dalam bukunya yang berjudul “Sejarah Raja-Raja Jawa” dan pada buku lainnya yang berjudul “18 Rahasia Sukses Pemimpin Besar Nusantara Gajah Mada” yang menyebutkan tentang empat perbuatan luhur (Suhardana, 2008). Dalam bukunya tersebut memuat salah satu ajaran kepemimpinan yang dicetuskan oleh Mahapatih Gajah Mada yaitu ajaran Catur Laksana Prabu yang lebih dikenal dengan sebutan empat perbuatan luhur. Tentunya ajaran tersebut masih relevan digunakan sampai saat ini sebagai pedoman pemimpin dalam berbuat atau bertindak, sehingga dapat menjadi suri tauladan bagi masyarakatnya.

Mahapatih Gajah Mada senantiasa menganjurkan kepada seluruh rakyatnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur. Berkat perbuatan-perbutan luhur tersebutlah dapat mengantarkan Mahapatih Gajah Mada mencapai puncak kemegahan dan kejayaannya pada masa itu (Suhardana, 2008). Serta hingga saat ini masih menjadi suri tauladan bagi pemimpin dan sebagai tokoh pemimpin dalam kepemimpinan Hindu. Adapun bagian- bagian dari

Catur Laksana Prabu atau empat perbuatan luhur yang patut dipegang teguh dan diteladani oleh para pemimpin adalah sebagai berikut:

#### 1. Mitra

Mitra dapat diartikan sebagai teman, kawan, saudara, atau sahabat. Mitra adalah sifat atau sikap yang menghendaki semua orang untuk dapat menjalin pertemanan atau persahabatan dengan orang lain tanpa pandang bulu. Mitra mengajarkan supaya manusia memandang semua orang sebagai keluarga atau temannya. Sehingga semua orang wajib saling mencintai, mengasihi, dan menghormati.

#### 2. Tresna

Tresna artinya kasih sayang atau cinta kasih. Tresna merupakan perasaan belas kasihan kepada semua makhluk. Sifat Tresna ini mengajarkan semua orang untuk dapat menyayangi semua orang, turut memberikan pertolongan kepada orang yang mengalami penderitaan, serta memaafkan kesalahan orang lain.

#### 3. Gumbira

Gumbira adalah sifat bahagia atau senang. Gumbira mengajarkan kepada semua orang untuk senantiasa merasa

bahagia dalam keadaan apapun. Dengan perasaan senang, seseorang akan dijauhkan dari rasa iri hati dan kebencian pada orang lain. Sebab hati yang telah bersih dengan selalu merasa bahagia, baik merasa bahagia terhadap diri sendiri maupun orang lain. Orang yang memiliki sifat gembira ini akan ikut serta merasa sedih bila melihat orang yang menderita dan berusaha membantunya. Sebaliknya akan ikut merasa bahagia atas kebahagian orang lain.

#### 4. Upeksa

Upeksa adalah sifat atau sikap yang tidak suka ikut campur dalam urusan orang lain. Upeksa ini mengajarkan semua orang agar selalu waspada dan bijaksana dalam menanggapi segala permasalahan atau keadaan. Dimana orang yang memiliki sifat Upeksa ini tidak suka mencampuri urusan orang lain, tidak menceritakan keburukan atau kesalahan orang lain, dan berusaha untuk tidak menyenggung perasaan orang lain.

#### b. *Catur Paramitha*

Catur Paramitha terdiri dari dua kata, yaitu "Catur" dan "Paramitha". Catur yang berarti empat dan Paramitha yang diartikan sebagai

perbuatan luhur, perbuatan mulia, atau perbuatan suci. (Anggreni et al., 2023). Catur Paramitha merupakan empat perbuatan luhur yang harus dilaksanakan oleh umat Hindu (Teguh Samiadai 1, 2022). Dapat penulis simpulkan bahwa, Catur Paramitha berarti empat ajaran yang mengajarkan seseorang untuk berbuat dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran Hindu. Dengan adanya ajaran Catur Paramitha tersebut, diharapkan umat Hindu khususnya seorang pemimpin dapat menerapkan perilaku yang luhur agar dapat menciptakan suatu kepemimpinan yang harmonis serta dapat menjalani tugas sebagai seorang pemimpin dengan baik. Adapun bagian-bagian Catur Paramitha, antara lain:

#### 1. Maitri

Maitri berasal dari akar kata "Mitra" yang berarti teman atau sahabat. Maitri secara singkat dapat diartikan memiliki banyak teman dan sahabat. Dimana dapat diartikan Maitri mengajarkan agar semua orang harus memiliki banyak teman dan memandang semua orang adalah teman atau sahabatnya.

#### 2. Karuna

Karuna berasal dari bahasa Sansekerta yang diartikan sebagai perasaan kasihan, perasaan sedih, merasa iba, perasaan haru, dan rasa kasih sayang. Maka dari itu, semua orang harus memiliki rasa kasih sayang terhadap orang lain, tanpa membedakan. Orang yang memiliki sifat Karuna hendaknya dapat bersikap welas asih dan menghindari sifat iri hati atau kebencian pada orang lain.

### 3. Mudita

Mudita berasal dari bahasa sansekerta, yang dimana sifat mudita ini diartikan sebagai perasaan senang atau perasaan gembira. Mudita mengajarkan semua orang untuk dapat berperilaku ramah tamah, sopan santun, dan memiliki simpati terhadap orang lain.

### 4. Upeksa

Upeksa berasal dari bahasa sansekerta. Upeksa berarti sifat selalu menghargai dan menghormati perbedaan yang dimiliki oleh orang lain atau toleransi. Orang yang memiliki sifat Upeksa hendaknya tidak mencampuri urusan orang lain, tidak mudah terpengaruh omongan orang lain, dan tidak mudah diadu domba. Hal ini berarti semua orang harus bijaksana

dan waspada dalam menyikapi segala hal.

### c. Relevansi Ajaran *Catur Laksana Prabu* Dan *Catur Paramitha* dalam Kepemimpinan Hindu

Terdapat banyak ajaran tentang kepemimpinan Hindu, salah satunya yaitu Catur Laksana Prabu dan Catur Paramitha. Pada ajaran Catur Laksana Prabu dan Catur Paramitha terdapat bagian-bagian yang mengandung nilai-nilai luhur yang harus dimiliki seorang pemimpin sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak. Sesungguhnya keduanya merupakan ajaran yang memiliki pembahasan yang sama dalam konteks kepemimpinan. Catur Laksana Prabu berarti empat perbuatan luhur yang harus dimiliki oleh pemimpin. Sama halnya dengan Catur Paramitha yang berarti empat budi pekerti luhur yang harus dimiliki oleh umat Hindu.

Catur Laksana Prabu terdiri dari empat bagian, yaitu Mitra (sahabat atau teman), Tresna (kasih sayang), Gumbira (rasa bahagia), dan Upeksa (toleransi) dan Catur Paramitha terdiri dari empat bagian, yaitu Maitri (sahabat atau teman), Karuna (welas asih), Mudita (rasa senang), dan

**Upeksa (toleransi)**. Dari bagian-bagian tersebut dapat penulis jabarkan relevansi kedua ajaran tersebut dalam konteks kepemimpinan Hindu. Berikut ini relevansi ajaran Catur Laksana Prabu dan Catur Paramitha dalam kepemimpinan Hindu:

### 1. Mitra dan Maitri

Mitra dan Maitri mengandung arti yang sama. Sudarsana dalam (Anggreni et al., 2023) menyatakan bahwa, Maitri berasal dari kata Mitra yang artinya sahabat, teman, atau kawan. Sehingga dapat dikatakan Mitra dan Maitri berarti sahabat atau teman. Artinya manusia hendak menganggap bahwa semua orang adalah teman. Hal ini sesuai dengan kutipan sloka yang terdapat pada Yajurveda XXXVI.18 (Anggreni et al., 2023) yang berbunyi sebagai berikut:

*Mitrasya mā cakṣusā sarvāni  
bhūtāni samīkṣantām,  
Mitrasyāham cakṣusā sarvāni  
Bhūtāni samīkṣē mitrasya cakṣusā  
samīkṣāmahe*

Artinya:

“Semoga semua orang memandang kami sebagai sahabat, dan semoga kami juga memandang orang lain sebagai sahabat. Kuatkanlah kami dalam keyakinan ini”.

Berdasarkan kutipan sloka di atas, hendaknya kita sebagai manusia menganggap semua orang sebagai sahabat, tanpa memandang perbedaan dan rasa kebencian. Tentunya hal ini dilakukan atas dasar keyakinan bahwa semua manusia adalah sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks kepemimpinan Hindu, Mitra dan Maitri dapat diartikan bahwa seorang pemimpin hendaknya dapat menjadikan atau menganggap semua orang sebagai teman atau sahabatnya, tanpa memandang dari status sosial maupun segala perbedaan. Serta sebagai seorang pemimpin masa kini hendaknya tidak saling menjatuhkan antara pemimpin dan rakyatnya, seorang pemimpin juga harus bersikap sama dalam memperlakukan rakyatnya tanpa memihak salah satu saja.

Menerapkan ajaran Mitra dan Maitri ini, maka seorang pemimpin akan dapat selalu menjaga kerukunan dan keharmonisan bersama rakyatnya atau semua orang. Sehingga dalam hal ini sebuah perbedaan yang terdapat antara pemimpin dan rakyatnya tidak akan menciptakan permasalahan yang besar. Dikarenakan antara pemimpin

dan rakyat sudah saling merangkul dan melengkapi satu sama lain. Pemimpin menjadikan rakyat atau bawahannya sebagai sahabat dalam ranah pekerjaan, sehingga mereka dapat merasa dekat dan leluasa mengungkapkan semua ide kepada pemimpinnya (Komalasari et al., 2022). Sejalan dengan pendapat (Suhardana, 2008), yang menyatakan bahwa seorang pemimpin hendaknya harus pintar mencari teman, pandai bergaul, dan mampu menempatkan diri jika bersama orang lain. Dengan pandangan bahwa semua orang adalah teman, maka seorang pemimpin dapat dengan mudah membangun relasi yang berguna untuk mencapai tujuan bersama.

## 2. Tresna dan Karuna

Tresna dan Karuna mengandung arti yang sama, yakni berarti cinta kasih, kasih sayang, kemurahan hati, rasa haru, atau welas asih. Sehingga dapat dimaknai bahwa keduanya berarti perbuatan luhur berupa rasa sayang terhadap semua makhluk. Setiap orang pasti memiliki rasa kasih sayang dan setiap orang dapat menerima serta memberikan rasa kasih sayang tersebut. Karakteristik sikap ini

ialah adanya keinginan untuk membantu dan meringankan penderitaan pada orang lain (Joyo, 2019).

Seorang pemimpin dalam konteks kepemimpinan hendaknya dapat memiliki rasa kasih sayang terhadap semua orang atau bawahannya (Suhardana, 2008). Sehingga dengan adanya rasa kasih sayang tersebut dapat terjalin hubungan emosional yang baik. Pemimpin yang menyayangi bawahannya atau semua orang akan senantiasa berusaha memberikan yang terbaik demi kesejahteraan bersama. Pemimpin bersedia mengulurkan tangan untuk membantu siapa saja yang sedang berada dalam kesulitan, yang ditunjukkan melalui sifat dermawan dari seorang pemimpin. Hal tersebut seperti pada kutipan Kekawin Nitisastra IV.6. berbunyi:

*Wwang dinatithi yogya yan  
sungana dana tekapira sang  
uttameng praja Mwang dewa-  
sthana tan winursita rubuh  
wangunen ika paharja sembahen  
Dina preta sangaskaran- ta  
pahayun lepasakena tekeng  
smasana ya Byakta labhaning  
aswamedha-retu labhanira siniwi  
ring suralaya.*

Artinya:

"Para pemimpin hendak memberi sedekah kepada orang miskin, membangun candi yang sudah runtuh dan tidak layak dipakai, lalu memperbaiki lagi agar dapat digunakan kembali sebagai tempat bersembahyang. Ia harus melaksanakan upacara bagi orang yang susah, sehingga jiwanya dapat terlepas dari kubur. Itu sama halnya seperti orang yang mengadakan upacara aswamedha. Maka ia akan dimuliakan".

Berdasarkan kutipan kakawin Nitisastra tersebut, dapat diartikan rasa welas asih seorang pemimpin tercermin ketika seorang pemimpin tersebut dapat membantu orang lain sedang dalam kesulitan, memberikan perhatian pada tempat-tempat suci terutama tempat suci yang kondisinya sudah rusak, memberikan sedekah kepada masyarakat miskin yang membutuhkan. Berdasarkan hal tersebut, rasa welas asih pemimpin tidak hanya sebatas perasaan namun berwujud dalam sebuah tindakan yang nyata.

### 3. Gumbira dan Mudita

Gumbira dan Mudita mengandung arti yang sama. Yang berarti sifat simpati, rasa senang, puas,bahagia,

atau dapat pula diartikan merasakan apa yang orang lain rasakan,baik kebahagiaan ataupun penderitaan. Dengan merasa bahagia, seorang pemimpin akan terhindar dari adanya rasa dengki, iri hati, dan rasa benci terhadap rakyatnya (Teguh Samiadai 1, 2022). Seorang pemimpin harus memiliki rasa simpati, bersedia menolong bawahan atau rakyatnya, dan ikut merasakan kebahagiaan yang dirasakan orang lain. Seperti yang tertuang dalam kutipan sloka Sarassamuscaya 146 yang berbunyi:

Wadhabandhapariklecan pranino na karoti yah, Sa sarwasya hitam prepsuh sukhamatyantam acnute.

*Hana mara wwang mangke kramanya, tapwan pagawe parikleca. Ring prani, tan pangapus, tan pamati, kewala sanukhana ring prani tapwa giawenya, ya ika singgah amanggih parama sukha ngaranya.*

Artinya:

"Ada orang yang berperilaku seperti ini, sekali-kali tidak pernah menyakiti sesama makhluk, tidak iri hati, tidak dengki, melainkan yang diperbuatnya hanya menyenangkan sesama. Orang seperti itu disebut memperoleh kebahagian tertinggi".

Berdasarkan kutipan sloka di atas, jika dikaitkan dengan konteks kepemimpinan Hindu, menjadi seorang pemimpin harus dapat menyenangkan hati orang lain atau bawahannya, tidak memiliki rasa iri hati, tidak membenci dan menyakiti orang lain. Maka dengan sifat tersebut seorang pemimpin dapat memperoleh kebahagiaan tertinggi sebagai seorang pemimpin. Seorang pemimpin ikut merasakan beban yang dirasakan oleh bawahannya dan begitu pula bawahannya merasakan beban pemimpin, sehingga hal tersebut menjadi satu kesatuan. Terdapat rasa kebahagiaan dan kebanggaan yang sama diantara pemimpin maupun bawahan atau orang lain dalam suatu instansi tertentu (Komalasari et al., 2022).

#### 4. Upeksa

Upeksa berarti rasa toleransi dan senantiasa memperhatikan keadaaan orang lain. Orang yang mempunya sifat Upeksa akan senantiasa waspada dan bijaksana dalam menghadapi segala situasai, senantiasa menjaga keseimbangan lahir batin, serta tidak suka ikut campur urusan orang lain (Teguh Samiadai 1, 2022). Upeksa juga dapat diartikan sebagai sikap yang

melupakan atau mengabaikan kepentingan pribadi, melainkan mengutamakan kepentingan orang banyak (Anggreni et al., 2023).

Upeksa mengajarkan semua orang untuk dapat menghargai segala perbedaan yang ada, sebab manusia hidup dalam perbedaan. Mementingkan kepentingan orang banyak, bukan berarti ikut mencampuri urusan orang lain (Putu Ayu Nessa Anggreni et al., 2023). Dalam Maha Upanishad VI.71-73 menyebutkan:

*Ayam nijaḥ paro veti Gaṇaṇā  
laghucetasām, Udāracaritānāṁ tu  
Vasudhaiva kuṭumbakam*

Artinya:

“Pemikiran yang demikian “dia milikku atau dia milik orang lain” hanya muncul pada pemikiran orang- orang yang sempit. Bagi orang yang berwawasan luas, seluruh dunia adalah keluarganya”.

Terdapat beberapa ajaran dalam agama Hindu yang relevan untuk memupuk rasa toleransi antar sesame, yaitu ajaran Vasudhaiva Kutumbhakam yang artinya kita semua adalah bersaudara. Dengan memahami ajaran ini dapat memupuk rasa persatuan dan kesatuan antar semua. Selanjutnya ajaran Tat Tvam Asi yang artinya aku

adalah kamu dan kamu adalah aku. Ajaran ini mengajarkan sifat saling asah, asih, dan asuh. Tanpa membeda-bedakan(Teguh Samiadai 1, 2022).

Upeksa berarti seorang pemimpin hendaknya mempunyai rasa toleransi yang tinggi di tengah banyaknya perbedaan. Pemimpin yang tidak suka mencampuri urusan orang lain yang bukan dalam ranahnya, tidak menceritakan kejelakan orang lain, perkataan tidak menyinggung perasaan orang lain, dan pemimpin yang bijaksana dalam menghadapi semua permasalahan. Pemimpin senantiasa menghargai orang lain dan berbuat berdasarkan kebenaran, bertindak adil dan menjauhi sikap yang deskriminatif sehingga dalam pengukuran kerja bawahannya atau orang lain dilihat dari kemampuan bukan atas kedekatan yang bersifat pribadi (Komalasari et al., 2022).

## SIMPULAN

Kepemimpinan Hindu adalah cara seorang pemimpin dalam mengarahkan bawahannya atau rakyatnya sesuai dengan ajaran agama Hindu. Maka, diperlukan sebuah pedoman maupun dasar bagi seorang pemimpin dalam mengatur bawahannya agar dapat bertindak sesuai dengan ajaran

kepemimpinan Hindu. Dalam kepemimpinan Hindu terdapat salah satu ajaran kepemimpinan yang disebut Catur Paramitha, dimana bagian-bagiannya terdiri dari Maitri, Karuna, Mudita, dan Upeksa.

Sejalan dengan ajaran tersebut ada pula ajaran kepemimpinan dari Mahapatih Gajah Mada, yaitu ajaran Catur Laksana Prabu, dimana bagian- bagiannya terdiri dari Mitra, Tresna, Gumbira, dan Upeksa. Kedua ajaran ini memiliki relevansi dalam pelaksanaan ajaran kepemimpinan masa kini serta bagian-bagian didalamnya saling berkaitan, sehingga sangat cocok jika dijadikan sebagai landasan bagi seorang pemimpin dalam berbuat dan bertindak..

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, O., Wayan Sunampan Putra, I., &, Swara Vidya S. (2023). Mewujudkan Keharmonisan Melalui Ajaran Catur Paramitha. 3 (1) , 32–43.
- Joyo, P. R. (2019). Harmoni Nilai-Nilai Pancasila Dalam Agama Hindu. *Dharma Duta*, 15(2), 73–88. <https://doi.org/10.33363/dd.v15i2.249>
- Komalasari, Y., Luh, N., Suarmi, P., Patni, S., Gina, R., Kadek, N., Putri, T., Martiniasih, P. M. (2022). Manajemen & Ekonomika. Berdasarkan Agama Hindu. Surabaya: Paramita.
- Suhardana, D. K. (2008). Niti Sastra Ilmu Kepemimpinan atau Management Berdasarkan Agama Hindu. Surabaya:

Paramita.

Teguh Samiadai 1, I. W. S. (2022).  
Implementasi Ajaran Catur Paramitha  
Dalam Kehidupan Sehari-Hari Umat  
Hindu. Pendidikan Agama, 1–14.